

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perikanan dan sumberdaya perairan melalui kegiatan penangkapan ikan dan budidaya ikan. Kegiatan yang lain yang berkaitan dengan pembangunan perikanan adalah pengembangan sumberdaya manusia, pemanfaatan model, pengembangan dan penerapan IPTEK, pengembangan produk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan devisa negara, disertai upaya-upaya pemeliharaan dan kelestarian sumberdaya hayati lingkungan (Muliana, 2012).

Pemanfaatan sumberdaya ikan laut semakin intensif dan daya jangkauan operasi penangkapan ikan oleh para nelayan semakin luas dan jauh dari daerah asal nelayan tersebut. Konflik sering terjadi karena tidak jelasnya wilayah pemanfaatan yaitu dapat melibatkan nelayan dalam satu daerah yang sama ataupun antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Salah satu upaya yang terjadi dilakukan pemerintah dalam menghindari terjadinya konflik pemanfaatan adalah dengan mengendalikan perkembangan kegiatan penangkapan ikan melalui penerapan zonasi jalur penangkapan ikan di laut (Harahap dan Yanuarsyah, 2012).

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang relatif besar tersebut belum dirasakan belum banyak memberikan manfaat optimal bagi kesejahteraan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri dan inovasi industri kelautan dan perikanan diantaranya adalah; (1) potensi sumberdaya kelautan dan perikanan belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga produksi belum dapat memenuhi kebutuhan bahan baku bagi kegiatan bagi kegiatan industri yang, (2) masih kurangnya tenaga terdidik dan terlatih pada bidang kelautan dan perikanan, (3) sentuhan teknologi dalam pengelolaan dan pengembangan industri perikanan dan kelautan yang masih belum berkembang secara merata, (4) masih kurangnya kepercayaan lembaga keuangan untuk

penyediaan modal, (5) kurangnya dukungan lintas sektor dalam pengembangan usaha nelayan, (6) belum adanya mekanisme yang sistematis dalam penyusunan kebijakan khusus bagi pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan, dan (7) belum memaksimalkan anggaran lintas sektor baik pusat maupun daerah untuk program – program pengelolaan secara terpatu (Eni Kamal, 2013).

Pengembangan pelabuhan perikanan didasari oleh tujuan untuk mengembangkan produksi perikanan pemanfaatan sumberdaya laut yang lebih optimal dan mengaitkan perkonomian masyarakat nelayan sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan pendapatan nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus yang merupakan salah satu pelabuhan di Samudera agar bisa untuk dikembangkan dalam aspek produksi. Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus terletak di Teluk Bungus, Kelurahan Labuhan Tarok, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang dengan posisi koordinat 01 02' 15" LS dan 100 23' 34" BT. Kelurahan Labuhan Tarok terletak pada ketinggian 0-140 m dari permukaan laut dengan luas wilayah 320 Ha dan bergerak 16 km dari Kota Padang, letak geografis PPS Bungus sangat strategis karena berada di pertengahan Pulau Sumatera, berada dekat dengan daerah penangkapan ikan, sehingga mutu ikan hasil tangkapan dapat di pertahankan karena hari penangkapan (*catching day*) menjadi lebih pendek. Pelabuhan tersebut merupakan satu satunya Pelabuhan Perikanan Samudera yang terdapat di pantai Barat Sumatera dan hingga saat ini merupakan pelabuhan pengeksport ikan tuna madidihang terbesar di Sumatera (BPS Kota Padang, 2019).

Migrasi atau pergerakan ikan tuna dewasa cenderung dipengaruhi oleh kondisi lingkungan berupa faktor fisika dan kimia perairan. Sedangkan ikan tuna yang berukuran kecil atau biasa disebut dengan *larva* dan *juvenil* pergerakannya lebih banyak dipengaruhi oleh arus laut, ikan tuna muda lebih menyukai hidup di daerah perairan laut yang berkadar garam (*salinitas*) relatif rendah, seperti di perairan dangkal di sekitar pantai (Dahuri, 2008).

Di perairan Indonesia ikan tuna mandidihang dan tuna mata besar banyak di jumpai di daerah pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa (Nurhayati, 1995 *dalam* Muqsid Ali, 2016). Menurut Dahuri, (2008) Ikan madidihang dan tuna mata besar

dapat ditemukan di seluruh perairan Indonesia, sedangkan jenis tuna madidihang kebanyakan dijumpai di perairan Barat Sumatera, Selatan Bali sampai dengan Nusa Tenggara Timur. Jenis ikan tuna sirip biru hanya hidup di perairan sebelah Selatan Jawa ke perairan Samudera Hindia bagian selatan yang bersuhu rendah.

Berdasarkan data statistik perikanan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, jumlah kapal *tuna longline* meningkat dari tahun ke tahun, hal itu terlihat dengan meningkatnya jumlah *tuna longline* yang berlabuh di PPS Bungus, dimana kunjungan tahun 2012 sebanyak 3.165 trip, 2013 (2.452 trip), 2014 (3.196 trip), 2015 (4.432 trip) dan 2016 (4.188 trip). Salah satu jenis ikan tuna yang tertangkap paling banyak adalah ikan tuna madidihang yang merupakan salah satu sumberdaya ikan unggulan yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat dengan produksi tangkapan 580,03 ton pada tahun 2012, 2013 (676,70 ton), 2014 (1.355,93 ton), 2015 (420,41 ton) dan 2016 (319,58 ton) (PPS, 2016). Ikan tuna madidihang tergolong ikan pelagis besar yang banyak ditangkap oleh nelayan di Indonesia. Ikan tuna madidihang memiliki nilai ekspor yang tinggi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan devisa bagi Negara (Kantun dan Mallawa, 2015).

Kebutuhan Konsumen yang tinggi terhadap ikan tuna madidihang tentu ini akan membawa pengaruh yang positif bagi peningkatan para nelayan yang berada disekitar Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, namun perlu disadari bahwa peningkatan permintaan ikan tuna tersebut selalu diikuti oleh tekanan dalam melakukan eksploitasi yang semakin intensif. Selain itu ikan tuna belum bisa untuk dibudidayakan. Ukuran ikan tuna yang tertangkap oleh para nelayan dengan ukuran yang beragam. Bukan hanya induk dari ikan tuna saja yang tertangkap oleh nelayan tetapi juga menangkap ikan tuna yang berukuran kecil. Apabila hal ini dilakukan terus menerus akan di khawatirkan hal ini dapat mengganggu kelestarian ikan tuna dan akan menyebabkan kurangnya stok dari ikan tuna tersebut.

Dengan potensi ikan tuna yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, perlu pengelolaan perikanan yang baik agar menjadi alat yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya ikan tuna baik dari segi kondisi

lestari (Maximum Sustainable Yield) dan upaya penangkapan yang optimum. Jika pengelolaan perikanan tidak dilakukan dan kegiatan penangkapan ikan tuna yang dilakukan secara terus menerus maka populasi ikan tuna cenderung akan berkurang dan berdampak bagi pendapatan para nelayan penangkap ikan tuna yang ada di sekitar Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus. Sehubungan dengan itu maka perlu adanya penanganan secara terkontrol terhadap penangkapan yang berlebihan.

Untuk mengetahui kondisi lestari dan upaya penangkapan yang optimum (MSY) serta mengetahui kapasitas perubahan perikanan tangkap (CPUE) yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Studi Pendugaan Stok Ikan Tuna Madidihang (*Thunnus albacares*) yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Padang”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil dan jumlah unit (CPUE) ikan tuna madidihang dan menganalisis MSY (Maximum Sustainable Yield) ikan tuna.

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dan data mengenai pendugaan stok ikan tuna madidihang yang akan di analisa di Pelabuhan Perikanan Samudera Kecamatan Bungus, Kota Padang.